

# Eksplorasi Kearifan Lokal Kerinci sebagai Sumber Belajar Kimia Berbasis Etnokimia: Pemetaan Konseptual dalam Kimia Dasar

## *Exploring Kerinci Local Wisdom as an Ethnochemistry-Based Learning Resource: Conceptual Mapping in Basic Chemistry*

Ramadani<sup>1\*</sup>, I Kencanawati<sup>2</sup>, dan T Mairisiska<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Tadris Kimia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Jl. Kapten Muradi, Sungai Liuk, Sungai Penuh, Jambi, Indonesia. 37112.

<sup>2</sup> Tadris Biologi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Jl. Kapten Muradi, Sungai Liuk, Sungai Penuh, Jambi, Indonesia. 37112.

\* [ramadani.chem@gmail.com](mailto:ramadani.chem@gmail.com)

### Received on:

17<sup>th</sup> November 2025

### Revised till:

21<sup>st</sup> April 2026

### Accepted on:

22<sup>nd</sup> April 2026

### Publisher

### version published

### on:

2<sup>nd</sup> May 2026

### ABSTRACT

*This study aims to explore the potential of Kerinci local wisdom as a learning resource for Basic Chemistry in higher education. A qualitative naturalistic approach with an ethnographic design was employed through observations, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model and Spradley's cultural theme analysis. The findings indicate that various local cultural practices in Kerinci have strong potential as ethnochemistry-based learning resources. The bapanteh tradition can be associated with chemical bonding through analogies of interconnected structures. Incense burning in the kenduri sko ceremony represents chemical changes and the formation of organic compounds through oxidation reactions. The fermentation of tapai ketan demonstrates chemical changes involving the conversion of carbohydrates into ethanol and carbon dioxide. The traditional food cabe suhin contains organic compounds such as flavonoids and alkaloids. The tradition of consuming kawa leaf powder reflects both physical and chemical changes, as well as separation processes through extraction of compounds such as caffeine and polyphenols. The production of palm sugar involves solution chemistry, evaporation, and chemical changes through caramelization reactions. Scientifically, this study provides an inventory and conceptual mapping of Kerinci local wisdom as a contextual chemistry learning resource, reinforcing constructivist perspectives and highlighting the role of ethnochemistry in supporting meaningful chemistry learning while preserving local culture.*

### KEYWORDS

*Ethnochemistry, Kerinci Local Wisdom, Chemistry Learning, Contextual Learning, Kerinci Culture*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi potensi kearifan lokal masyarakat Kerinci sebagai sumber belajar Kimia Dasar di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik dengan jenis penelitian etnografi, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman serta analisis tema budaya Spradley. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai praktik budaya lokal di Kabupaten Kerinci berpotensi sebagai sumber pembelajaran berbasis etnokimia. Tradisi bapanteh dikaitkan dengan konsep ikatan kimia melalui analogi keterikatan antarunsur. Pembakaran kemenyan dalam kenduri sko merepresentasikan perubahan kimia dan keberadaan senyawa organik hasil reaksi oksidasi. Fermentasi tapai ketan menunjukkan proses perubahan kimia berupa konversi karbohidrat menjadi etanol dan karbon dioksida. Makanan tradisional cabe suhin mengandung senyawa organik seperti flavonoid dan alkaloid. Tradisi minum serbuk daun kawo mencerminkan perubahan fisika dan kimia serta konsep pemisahan campuran melalui proses ekstraksi senyawa seperti kafein dan polifenol. Pembuatan gula enau mengintegrasikan konsep larutan, penguapan, serta perubahan kimia melalui reaksi karamelisasi. Secara ilmiah, penelitian ini menghasilkan inventarisasi dan pemetaan konseptual kearifan lokal Kerinci sebagai sumber belajar kimia kontekstual. Temuan ini memperkuat konstruktivisme dalam pembelajaran sains dan menunjukkan bahwa etnokimia berpotensi mendukung pengembangan pembelajaran Kimia Dasar sekaligus pelestarian budaya lokal.

### KATA KUNCI

Etnokimia, Kearifan Lokal Kerinci, Pembelajaran Kimia, Pembelajaran Kontekstual, Budaya Kerinci



## 1. PENDAHULUAN

Masalah global yang dihadapi pendidikan kimia salah satunya adalah tantangan dalam menjembatani ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini dengan kearifan tradisional yang semakin tergerus oleh arus globalisasi<sup>[1]</sup>. Amalia dkk. menegaskan bahwa marginalisasi budaya lokal dalam sistem pendidikan modern berkontribusi pada menurunnya relevansi pembelajaran serta keterikatan peserta didik terhadap materi yang dipelajari<sup>[2]</sup>. Kondisi ini diperparah oleh temuan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran kimia masih terbatas di berbagai negara<sup>[3]</sup>. Dengan demikian, terdapat kesenjangan epistemologis antara ilmu kimia sebagai produk ilmiah universal dengan konteks lokal sebagai sumber pengalaman belajar peserta didik.

Kimia sebagai disiplin ilmu memiliki karakteristik unik melalui tiga representasi utama, yaitu makroskopik, submikroskopik, dan simbolik, yang menuntut kemampuan berpikir abstrak tingkat tinggi<sup>[5]</sup>. Namun, pendekatan pembelajaran yang bersifat abstrak dan terlepas dari konteks kehidupan nyata sering kali gagal menjembatani ketiga representasi tersebut secara efektif<sup>[6]</sup>. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam membangun pemahaman konseptual yang utuh, khususnya ketika konsep disajikan secara dekontekstualisasi. Dalam konteks ini, pembelajaran kimia di perguruan tinggi dituntut tidak hanya menghasilkan pemahaman teoretis, tetapi juga kemampuan mengaitkan konsep dengan realitas sosial dan budaya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah mengaitkan pembelajaran kimia dengan kearifan lokal (etnokimia). Pendekatan etnokimia memungkinkan konsep kimia dikontekstualisasikan dengan praktik budaya lokal sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik<sup>[7]</sup>. Etnokimia mengacu pada praktik budaya masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan konsep kimia dan dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran belajar kontekstual. Pendekatan ini terbukti mampu dapat meningkatkan hasil belajar serta membangun kesadaran terhadap warisan budaya<sup>[8]</sup>.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pendekatan etnokimia, namun dengan fokus dan kedalaman yang berbeda. Munandar dalam kajian literturnya menemukan bahwa pendekatan etnokimia dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperdalam pemahaman konsep kimia melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka<sup>[9]</sup>. Selain itu, Ardiansyah melalui studi etnografi menemukan melalui pendekatan etnografi menunjukkan bahwa integrasi praktik budaya dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mengubah cara peserta didik memaknai konsep kimia sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari<sup>[10]</sup>. Sementara

itu, Anwar dkk. mengidentifikasi bahwa eksplorasi budaya lokal sebagai sumber belajar masih bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya dikembangkan menjadi kerangka konseptual yang sistematis dalam pembelajaran kimia<sup>[3]</sup>.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun etnokimia telah terbukti efektif secara pedagogis, sebagian besar penelitian masih berhenti pada level implementasi atau deskripsi praktik budaya, tanpa melakukan pemetaan konseptual yang mendalam terhadap hubungan antara praktik budaya dan konsep kimia. Selain itu, konteks penelitian masih terbatas pada wilayah tertentu dan belum mencakup eksplorasi kearifan lokal yang beragam di Indonesia, termasuk wilayah Kerinci yang memiliki kekayaan budaya yang unik.

Ketiadaan kajian yang mengintegrasikan eksplorasi budaya lokal dengan analisis konseptual kimia secara sistematis menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang signifikan. Akibatnya, kearifan lokal belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar kimia yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga memiliki landasan konseptual yang kuat.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan eksploratif-analitis yang tidak hanya mengidentifikasi praktik budaya lokal Kerinci, tetapi juga memetakan keterkaitannya dengan konsep-konsep Kimia Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi kearifan lokal Kerinci sebagai sumber belajar kimia dalam mata kuliah Kimia Dasar mengkaji kaitan potensi budaya Kerinci dengan dengan pembelajaran kimia. Melalui penelitian ini, diharapkan mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep kimia karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam budaya mereka, meningkatkan kesadaran dan apresiasi mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya lokal serta peran kimia dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik dan jenis studi etnografi. Pendekatan naturalistik dipilih karena sesuai dengan karakteristik data yang bersifat menyeluruh dan kompleks. Selain itu, pendekatan ini mempertimbangkan konteks sosial dan lingkungan secara utuh di lokasi penelitian. Proses dalam penelitian etnografi meliputi tiga tahap utama: deskripsi, analisis, dan interpretasi. Pada tahap deskripsi, peneliti melakukan observasi awal untuk memahami latar belakang permasalahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahap analisis bertujuan untuk mengumpulkan data yang tepat dan relevan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, guna menjawab pertanyaan penelitian.

Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan untuk menarik kesimpulan yang valid dari hasil analisis data.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari 2 orang di desa Hiang, 2 orang akademisi, 2 orang pelaku usaha gula enau di desa Semurup dan 2 orang tokoh adat di desa Hiang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan selama lebih kurang tiga bulan. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang digunakan untuk mencatat praktik kearifan lokal yang berkaitan dengan konsep kimia, sedangkan instrumen wawancara berupa pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi dari tokoh masyarakat, tokoh adat dan pelaku usaha. Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto dan arsip terkait. Lembar observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur divalidasi melalui validitas isi (*content validity*) dengan melibatkan *expert judgment* dari ahli pendidikan kimia dan metodologi penelitian kualitatif. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

Untuk menganalisis data, peneliti menggabungkan dua model analisis kualitatif, yaitu model Miles & Huberman serta Spradley. Pemilihan metode ini didasarkan pada kecocokannya dengan jenis data yang diperoleh melalui ketiga teknik tersebut. Model Miles dan Huberman terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (11). Sementara itu, analisis menurut Spradley meliputi empat langkah: (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponensial, dan (4) analisis tema budaya (12). Berdasarkan pendekatan analisis tersebut, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: setelah data dikumpulkan,

peneliti terlebih dahulu melakukan reduksi data, yaitu proses memilah, menyederhanakan, dan menyeleksi data mentah yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta menghilangkan informasi yang tidak relevan.

Data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan sesuai kategorinya, disusun secara sistematis, dan dianalisis dengan mengacu pada teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Setelah itu, peneliti menarik kesimpulan dari hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan setiap kali observasi selesai dilaksanakan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa praktik budaya lokal masyarakat Kerinci memiliki keterkaitan konseptual dengan materi Kimia Dasar dan berpotensi dijadikan sebagai sumber belajar berbasis etnokimia. Berdasarkan temuan penelitian, kearifan lokal Kerinci dapat diintegrasikan dengan materi Kimia, khususnya topik ikatan kimia, perubahan materi, pemisahan campuran, kimia larutan, dan senyawa organik. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai objek pelestarian, tetapi juga dapat direkonstruksi sebagai konteks ilmiah dalam pembelajaran kimia. Hal ini sejalan dengan Sutrisno et al. yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar kimia di perguruan tinggi karena memuat praktik masyarakat yang berkaitan dengan konsep-konsep kimia<sup>[7]</sup>.

Potensi budaya lokal Kerinci yang dapat dijadikan sumber belajar kimia berbasis etnokimia antara lain tradisi bapanteh, kenduri sko, makanan tradisional cabe suhin dan tapai ketan, tradisi minum serbuk daun kawo, serta pembuatan gula enau, sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Integrasi Budaya Lokal Kerinci dengan Materi Kimia Dasar

No	Budaya lokal	Materi Kimia
1	Tradisi bapanteh	Ikatan kimia
2	Kenduri sko: Pembakaran kemenyan	Perubahan materi; Senyawa organik
3	Makanan tradisional: cabe suhin dan tapai ketan	Perubahan materi; fermentasi; senyawa organik
4	Tradisi minum serbuk daun kawo	Perubahan materi;Pemisahan campuran; senyawa organik
5	Pembuatan gula enau	Kimia larutan; Perubahan materi; karamelisasi

Berdasarkan Tabel 1, hasil pemetaan menunjukkan bahwa budaya lokal Kerinci dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk keterkaitan dengan pembelajaran kimia, yaitu keterkaitan analogis dan keterkaitan proses kimia langsung. Keterkaitan analogis ditemukan pada tradisi bapanteh, sedangkan keterkaitan proses kimia langsung ditemukan pada pembakaran kemenyan, fermentasi tapai ketan, pengolahan daun kawo, dan pembuatan gula enau.

#### a. Tradisi bapanteh

Tradisi “bapanteh” merupakan tradisi yang ada dalam upacara pernikahan masyarakat Kerinci, khususnya di wilayah Hiang. Tradisi ini melibatkan penyusunan kain panjang bermotif batik dan berbahan katun dalam berbagai warna yang dijalin dan disambung secara rapi membentuk rangkaian hiasan dinding di rumah calon pengantin perempuan. Kain-kain tersebut dijalin dan disambung secara rapi

membentuk rangkaian yang menyatu seperti terlihat pada Gambar 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur jalinan kain pada *bapanteh* dapat digunakan sebagai analogi untuk menjelaskan konsep ikatan kimia.

Masyarakat setempat memaknai tradisi ini sebagai simbol silaturahmi dan kebersamaan, mencerminkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan interaksi dengan sesama. Melalui tradisi *bapanteh*, hubungan antara dua keluarga dipererat, menggambarkan keterikatan dan kesatuan antar individu.

Tradisi *bapanteh* ini dapat dihubungkan dengan teori ikatan kimia, yaitu proses menenun kain yang melibatkan jalinan antar serat hingga membentuk struktur yang kuat dan utuh. Dalam konteks kimia, jalinan antar serat tersebut merepresentasikan interaksi antar unsur dalam

membentuk ikatan kimia. Secara konseptual, unsur-unsur kimia cenderung mencapai konfigurasi elektron yang stabil, menyerupai gas mulia. Untuk mencapai kestabilan tersebut, unsur akan berinteraksi dengan unsur lain melalui pembentukan ikatan kimia, baik berupa ikatan ion maupun ikatan kovalen. Dengan demikian, sebagaimana serat-serat dalam tradisi *bapanteh* saling terikat untuk menghasilkan kain yang kokoh, unsur-unsur kimia juga membentuk ikatan untuk mencapai kestabilan dan struktur yang lebih stabil. Hal ini diperkuat oleh Izzati et al. yang menjelaskan bahwa tradisi *bapanteh* memiliki nilai sosial dan simbolik dalam mempererat hubungan masyarakat Kerinci<sup>[13]</sup>. Selain itu, Widiastuti menegaskan bahwa konsep ikatan kimia dapat dijelaskan melalui keterkaitan dengan berbagai bidang dan konteks agar lebih mudah dipahami peserta didik<sup>[14]</sup>.



Gambar 1. Tradisi *Bapanteh* Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Kerinci

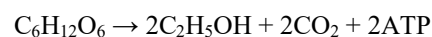
#### b. Tradisi Kenduri Adat/Sko

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa tradisi *kenduri sko* memuat praktik budaya yang dapat dikaitkan secara langsung dengan konsep perubahan materi dan senyawa organik, terutama melalui proses pembakaran kemenyan. Dalam tradisi *kenduri sko*, kemenyan dibakar sebagai bagian dari prosesi adat. Proses pembakaran tersebut menghasilkan asap beraroma khas yang berasal dari transformasi senyawa organik volatil.

Secara kimia, pembakaran kemenyan dapat dijelaskan sebagai perubahan kimia karena menghasilkan zat baru, seperti asap, gas hasil pembakaran, dan senyawa volatil beraroma. Proses ini melibatkan reaksi oksidasi senyawa organik yang terdapat dalam kemenyan sehingga dapat digunakan sebagai contoh kontekstual untuk membedakan perubahan fisika dan perubahan kimia. Dengan demikian, tradisi *kenduri sko* dapat dimanfaatkan sebagai apersepsi dalam pembelajaran perubahan materi. Temuan ini sejalan dengan Anwar dkk. yang menunjukkan bahwa eksplorasi budaya lokal dapat menjadi sumber belajar kimia karena memuat fenomena nyata yang dapat dikaitkan dengan konsep-konsep kimia<sup>[3]</sup>.

#### c. Makanan Tradisional

Hasil penelitian juga menemukan bahwa makanan tradisional Kerinci dapat dijadikan sumber belajar kimia karena melibatkan proses biokimia dan keberadaan senyawa organik. Pada acara *kenduri sko*, masyarakat Kerinci menyajikan makanan tradisional, salah satunya *tapai ketan*. *Tapai ketan* merupakan produk fermentasi yang melibatkan aktivitas mikroorganisme dalam mengubah karbohidrat menjadi etanol, karbon dioksida, dan energi<sup>[15,16]</sup>. Reaksinya tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:



Proses ini menunjukkan adanya perubahan kimia karena terbentuk zat baru berupa etanol dan karbon dioksida. Oleh karena itu, *tapai ketan* dapat diintegrasikan ke dalam materi perubahan materi, metabolisme karbohidrat, dan senyawa organik, khususnya alkohol. Sitorus dan Toepak menjelaskan bahwa pembuatan *tapai ketan* melibatkan proses fermentasi, sedangkan Marpaung dan Prasetyo

menunjukkan bahwa metabolisme karbohidrat oleh ragi menghasilkan produk berupa alkohol dan karbon dioksida<sup>[15,16]</sup>.

Selain tapai ketan, makanan tradisional daerah Kerinci lainnya adalah cabe suhin (cabe daun surian). Cabe suhin dibuat dari daun surian muda dicampur yang direbus, ditumbuk halus dan dicampur dengan cabai sehingga menghasilkan cita rasa dan aroma yang khas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cabe suhin berpotensi digunakan sebagai konteks pembelajaran senyawa organik karena bahan dasarnya berasal dari tumbuhan yang kaya akan metabolit sekunder. Secara kimiawi, cabe suhin mengandung berbagai senyawa organik seperti flavonoid, alkaloid, dan saponin yang merupakan kelompok senyawa berbasis karbon. Dengan demikian, cabe suhin tidak hanya dipahami sebagai produk kuliner lokal, tetapi juga sebagai konteks untuk memperkenalkan senyawa organik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tradisi minum serbuk daun kawo

Potensi budaya Kerinci selanjutnya adalah tradisi minum serbuk daun kawo khas Kerinci<sup>[17]</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolahan

daun kawo memuat tiga konsep kimia utama, yaitu perubahan fisika, perubahan kimia, dan pemisahan campuran. Perubahan fisika terjadi ketika daun kopi dihaluskan menjadi serbuk, karena perubahan hanya terjadi pada ukuran dan bentuk, tanpa menghasilkan zat baru. Sebaliknya, perubahan kimia terjadi pada proses pengolahan atau pemanasan daun kopi yang menyebabkan perubahan warna dari hijau menjadi coklat serta perubahan aroma.

Selain itu, proses penyeduhan serbuk daun kawo dengan air panas dapat dikaitkan dengan konsep pemisahan campuran, khususnya ekstraksi. Pada proses ini, senyawa-senyawa terlarut seperti kafein, asam klorogenat, polifenol, dan komponen volatil berpindah dari serbuk daun ke dalam air panas. Temuan ini didukung oleh Detia dkk yang mengkaji pengolahan minuman kawa sebagai bagian dari etnobotani dalam pembelajaran, serta Dewiansyah dkk yang menunjukkan bahwa pengolahan daun kopi dipengaruhi oleh variasi suhu penyangraian dan umur daun<sup>[17,18]</sup>. Dengan demikian, tradisi minum serbuk daun kawo dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk menjelaskan ekstraksi, perubahan materi, dan senyawa organik secara kontekstual.



Gambar 2. Pembuatan Gula Enau Kerinci

e. Pembuatan Gula enau atau gula aren

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembuatan gula enau merupakan praktik budaya Kerinci yang paling kaya secara kimia karena melibatkan konsep larutan, penguapan, perubahan fisika, perubahan kimia, dan karamelisasi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembuatan gula enau merupakan praktik budaya Kerinci yang paling kaya secara kimia karena melibatkan konsep larutan, penguapan, perubahan fisika, perubahan kimia, dan karamelisasi. Proses pembuatan gula enau diawali dengan penyadapan air nira dari pohon enau, kemudian dilanjutkan dengan pemanasan selama beberapa jam hingga larutan mengental, berubah warna menjadi coklat, dicetak, dan didinginkan hingga padat.

Air nira dapat dikaitkan dengan konsep kimia larutan karena mengandung air sebagai pelarut dan

sukrosa sebagai zat terlarut. Pada tahap pemanasan, terjadi penguapan air yang merupakan perubahan fisika karena tidak menghasilkan zat baru. Sementara itu, perubahan warna, aroma, dan rasa selama pemanasan menunjukkan adanya perubahan kimia. Perubahan tersebut berkaitan dengan proses karamelisasi, yaitu reaksi termal gula yang menghasilkan senyawa berwarna coklat dan beraroma khas.

Pada tahap lanjut, pemanasan sukrosa dapat memicu dehidrasi, hidrolisis sukrosa menjadi glukosa dan fruktosa, serta degradasi gula menjadi senyawa turunan seperti 5-hidroksimetilfurfural. Proses ini sejalan dengan Wahyudiati dan Fitriani yang menunjukkan bahwa praktik lokal masyarakat Sasak, termasuk pengolahan bahan alam, dapat dianalisis sebagai sumber belajar kimia berbasis etnokimia<sup>[19]</sup>. Dengan demikian, pembuatan gula

enau Kerinci dapat menjadi konteks pembelajaran yang kuat untuk menjelaskan larutan, penguapan, perubahan materi, dan reaksi kimia pada bahan pangan.

Berdasarkan keseluruhan hasil di atas, dapat diketahui bahwa budaya dan nilai-nilai lokal masyarakat Kerinci, Jambi, memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep-konsep Kimia Dasar. Keterkaitan tersebut tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan proses kimia nyata yang dapat diamati dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Eksplorasi budaya lokal sebagai sumber belajar kimia berpotensi mengembangkan pemahaman konseptual, sikap ilmiah, kemampuan berpikir kritis, serta apresiasi mahasiswa terhadap budaya lokal.

Pembelajaran kimia yang didukung oleh sumber belajar berbasis etnokimia dapat dijadikan acuan dalam penyelidikan ilmiah karena dekat dengan pengalaman peserta didik dan memuat nilai-nilai lokal. Temuan ini memperkuat hasil kajian Abu et al. yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis etnokimia dapat mendukung keterampilan proses sains, kemampuan berpikir kritis, dan peningkatan pemahaman kognitif peserta didik<sup>[20]</sup>. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal Kerinci memiliki potensi yang layak dikembangkan sebagai sumber belajar Kimia Dasar yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pelestarian budaya.

#### 4. KESIMPULAN

Potensi kearifan lokal masyarakat Kerinci yang meliputi tradisi bapanteh, kenduri sko, makanan tradisional seperti cabe suhin dan tapai ketan, tradisi konsumsi serbuk daun kawo, serta proses pembuatan gula enau, menunjukkan relevansi yang kuat sebagai sumber belajar kimia berbasis etnokimia. Berbagai praktik budaya tersebut dapat diintegrasikan dengan konsep-konsep Kimia Dasar, mencakup materi dan perubahannya, pemisahan dan pembuatan campuran, kimia larutan, ikatan kimia, serta senyawa organik.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas pemanfaatan kearifan lokal Kerinci sebagai sumber belajar melalui pendekatan komparatif atau korelasional. Selain itu, pengembangan studi etnokimia berbasis kearifan lokal dari berbagai daerah di Indonesia juga diperlukan guna memperkaya sumber belajar kimia yang kontekstual dan beragam.

#### REFERENSI

[1] Hakim AN, Dewi DA, Hayat RS. Upaya Pelestarian Kebudayaan Indonesia pada Era Globalisasi. *Al-Furqan J Agama, Sos dan Budaya*. 2023;2(6):764–73.

[2] Amalia SN, Mulyana A, Amalia M. Peran Hukum Dalam Menjaga dan Melestarikan Kebudayaan di Era Globalisasi: Tinjauan Sosiologi. *Pubmedia Soc Sci Humanit*. 2025;2(3):1–16.

[3] Anwar YASA, Loka IN, Junaidi E, Al Idrus SW, Siahaan J. Eksplorasi Budaya Di Lombok Timur Sebagai Sumber. *Chem Educ Pract*. 2023;6(2):183–90.

[4] Fatmi N, Fitriani H. Sosialisasi Konsep Ilmu Fisika dan Kimia dalam Kearifan Lokal Aceh. *J Pengabd Sos*. 2024;2(2):2562–8.

[5] Hilda L. Kemampuan Koneksi Matematika dalam Pembelajaran Kesetimbangan Kimia. *Logaritma J Ilmu-ilmu Pendidik dan Sains*. 2020;8(01):79–92.

[6] Merta LM. Peningkatan Motivasi Belajar dan Penguasaan Konsep Kimia pada Topik Hidrolisis Garam dan Larutan Penyangga melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *J Pendidik dan Pembelajaran Sains*. 2021;4(1):1–12.

[7] Sutrisno H, Wahyudiati D, Supiah I, Louise Y. Ethnochemistry in the Chemistry Curriculum in Higher Education: Exploring Chemistry Learning Resources in Sasak Local Wisdom. *Univers J Educ Res*. 2020;8(12A):7833–42.

[8] Rini NPYR. Daerah Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sd N 6 Songan. *J Pendidik Deiksis*. 2023;5(2):35–42.

[9] Munandar H, Thayban T, Kurniawati E. Pendekatan Etnokimia dalam Pendidikan Kimia: Literature Review Terhadap Berbagai Metode dan Penerapannya. *Pentagon J Mat dan Ilmu Pengetah Alam*. 2024;2(2):81–9.

[10] Ardyansyah A. Enhancing Chemistry Education Through The Integration of Rote Ndao Cultural Practices: An Ethnographic Exploration of Ethnochemistry. *J Educ Chem*. 2024;6(2):111–26.

[11] Creswell, J. W., Poth CN. *Qualitative Inquiry and Research Method: Choosing Among Five Approaches*. Canada: SAGE Publications, Inc; 2007.

[12] Qomaruddin, Sa'diyah H. Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *J Manag Account Adm*. 2024;1(2):77–84.

[13] Izzati N, Ajira N, Ohira N. Pelestarian Adat Bapanteh pada Tradisi Pernikahan Masyarakat Desa Hiang Kabupaten Kerinci. In:

- International Conferences on Islamic Studies (ICIS)*. 2023. p. 158–67.
- [14] Widiastuti NLGK. Pendidikan Sains Terintegrasi Keterkaitan Konsep Ikatan Kimia Dengan Berbagai Bidang Ilmu. *Widya Accarya*. 2019;10(2).
- [15] Sitorus RU, Toepak EP. Pembuatan Tapai Ketan Putih Making White Glutinous Tapi. *J Jejaring Mat dan Sains*. 2022;4(2):55–7.
- [16] Marpaung MP, Prasetyo D. Analisis Efek Penambahan Asam dan Suhu terhadap Glikolisis dalam Sel Ragi pada Metabolisme Karbohidrat. *Innov J Soc Sci Res*. 2024;4(1):5765–73.
- [17] Detia G, Kencanawati I, Haryanto T. Pengolahan Minuman Kawa: Kajian Etnobotani dalam Pembelajaran Biologi. *J Pendidik MIPA*. 2024;14(2):298–306.
- [18] Dewiansyah H, Ujjanti RMD, Umiyati R, Nurdyansyah F. Study of Making Tea Bag from Robusta (*Coffea canephora*) Coffee Leaves (Study Of Variations Of Roasting Temperature and Leave Age). *Pro Food (Jurnal Ilmu dan Teknol Pangan)*. 2022;8(2):50–9.
- [19] Wahyudiati D, Fitriani. Etnokimia : Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Sebagai Sumber Belajar Kimia. *J Pendidik Kim Indones*. 2021;5(2):102–11.
- [20] Abu SHN, Rahman, Nurul Aulia, Maurjaji IS. Keterampilan proses sains dalam konteks project praktikum sederhana berbasis etnokimia: Sebuah telaah literatur. *ARFAK CHEM*. 2025;8(1):725–36.